

BIAS GENDER DALAM AKSES KREDIT PERBANKAN (STUDI PADA PENGUSAHA MIKRO DAN MENENGAH DI SALATIGA)

Linda Ariany Mahastanti

Staf Pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana

Email: linda.ariany@staff.uksw.edu

Yeterina Widi Nugrahanti

Staf Pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana

Email: yeterina.nugrahanti@staff.uksw.edu

Abstract

Women-owned business are often thought to face difficulties in applying for and securing bank loans. They face any systematic non-economic discrimination in applying for credit. We test two question related to the success of women owned business in accessing commercial bank financing. First, are women-owned business less likely to apply for bank loan than business owned by man?, second if approved on their most recent application, are they more likely to receive a smaller loan?. Using quantitative methodologies with logit and multiple regression analysis, this study explores bias gender in applying bank loan at SMEs in Salatiga. We found gender to be related the size of the loan but not to be to the application for bank loan. These finding may due to an omitted variable that could capture women's concerns about maintaining control over their business.

Keywords : *Women-owned business, small and medium business, bank, credit availability, gender*

1. Pendahuluan

Fenomena perempuan pengusaha di Indonesia menjadi sangat menarik untuk dilihat karena ternyata pengusaha perempuan mikro dan menengah sudah mulai memegang peranan penting dalam bidang usaha. Kegiatan usaha yang dijalankan oleh perempuan ini ternyata mewakili 60% dari jumlah keseluruhan pengusahaan mikro dan memberikan kontribusi yang besar bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia (www.depkop.go.id).

Kejadian seperti ini juga terjadi di Salatiga. Banyak sekali perempuan yang mulai berani melakukan usaha untuk membantu perekonomian keluarga. Karena sifatnya adalah memulai usaha baru maka para perempuan ini cenderung untuk memilih usaha berskala mikro. Jenis usaha yang dibuka biasanya juga sesuai dengan sifat perempuan yang selama ini sudah dimiliki seperti membuka usaha dalam bidang makanan dan *fashion*.

Seiring dengan menjamurnya kegiatan usaha mikro yang dimiliki oleh perempuan dan usaha yang dijalankan sudah mulai berkembang masalah yang muncul kemudian adalah bagaimana mereka dapat memperoleh tambahan dana untuk mengembangkan usaha yang dimiliki. Mahastanti dan Nugrahanti (2008) menyatakan bahwa hambatan utama seorang pengusaha perempuan mikro dan menengah dalam mengembangkan bisnisnya adalah akses modal.

Beberapa pengusaha perempuan berskala mikro dan menengah di Salatiga merasakan adanya sedikit kesulitan dalam mengakses modal ke bank. Ada beberapa hal yang mereka pertanyakan seperti syarat agunan yang memberatkan, bunga kredit masih terlalu tinggi, dan prosedur peminjaman bank yang berbelit-belit. Hal ini membuat mereka enggan melakukan kredit ke bank dan beralih kepada sumber pendanaan yang lain seperti pinjaman dari keluarga atau teman dan juga tabungan yang dimiliki. Seperti yang diungkapkan oleh Chaganti dkk (1995) menyatakan bahwa perempuan pengusaha memiliki kesulitan dalam mengakses kredit pinjaman kepada pihak bank sehingga mereka memiliki masalah yang cukup besar berkaitan dengan pendanaan untuk memperbesar usaha. Dengan demikian sumber utama pendanaan yang dapat digunakan oleh perempuan pengusaha kebanyakan berasal dari tabungan dan pinjaman keluarga (Coleman, 2000).

Untuk mensiasati kebutuhan tentang pendanaan ini pemerintah sudah berusaha untuk membantu pencairan dana bagi pengusaha mikro dengan mengeluarkan peraturan perundangan bagi pihak perbankan untuk menyalurkan sebagian dana yang dimiliki untuk usaha mikro melalui Peraturan Menteri Keuangan No. 10/PMK.05/2009 tentang Fasilitas Penjaminan Kredit Usaha Rakyat. Tetapi yang menjadi pertanyaan berikutnya adalah apakah implementasi dari perundangan ini sudah dapat dirasakan oleh pengusaha mikro khususnya perempuan. Karena dalam kenyataannya masih sering dijumpai upaya diskriminasi yang tidak disengaja oleh pihak perbankan dalam mengucurkan kreditnya untuk pengusaha laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Program For Eastern Indonesia SME Assistance (2008) yang melakukan penelitian di perbankan menyatakan bahwa pihak bank tidak mempertimbangkan perempuan sebagai sasaran utama produk-produk mereka, meskipun tingkat kelayakan kredit perempuan tidak jauh berbeda dari para debitur laki-laki, bahkan dalam sejumlah kasus perempuan justru memiliki kelayakan kredit yang lebih baik. Hasil yang lain menyatakan bahwa perbedaan jumlah dana kredit yang disalurkan kepada perempuan dan laki-laki hanya semata-mata merupakan cerminan dari sisi permintaan ketimbang perlakuan yang bias. Pihak bank juga cenderung memandang rencana usaha perempuan lebih kritis dibandingkan dengan laki-laki karena dianggap risikonya lebih besar.

Beberapa penelitian terdahulu juga mendukung fenomena di atas bahwa pengusaha perempuan mikro dan menengah sering kali mendapatkan kesulitan dalam melakukan proses kredit kepada pihak bank karena terjadi bias gender dari pihak perbankan itu sendiri. Coleman (2000) menyatakan bahwa perempuan pengusaha akan mengalami diskriminasi dalam melakukan kredit ke pada pihak bank. Diskriminasi ini bisa dalam bentuk penolakan usulan kredit ataupun jika diterima usulan kreditnya, maka jumlah dana yang disetujui jumlahnya relatif lebih sedikit. Kenapa hal ini bisa terjadi?, biasanya pihak bank memandang bahwa pengusaha

perempuan akan memiliki kecenderungan untuk sukses lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki karena mereka memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dan juga kurang pengalaman dalam menjalankan bisnis dibandingkan dengan laki-laki. Rob dan Wolken (2002) berpendapat bahwa pengusaha perempuan biasanya memiliki skala usaha yang lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki sehingga aset dan penjualan yang dimiliki juga lebih rendah. Oleh karena itu ketika mengajukan kredit dana ke bank akan mengalami kesulitan karena dianggap tidak cukup layak. Selain itu ada karakteristik lain yang membuat bank enggan untuk menyalurkan kreditnya kepada pengusaha perempuan mikro dan menengah seperti usia dalam menjalankan bisnis.

Carsky dan Coleman (1996) dan Coleman (2000) menyatakan bahwa pengusaha perempuan biasanya memiliki pengalaman usaha yang lebih rendah dibandingkan dengan pengusaha laki-laki karena mereka cenderung untuk baru-baru saja memulai bisnis. Hal ini dimungkinkan terjadi karena pengusaha perempuan mikro dan menengah baru mulai menggeliat kiprahnya dalam dunia bisnis setelah terjadi kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Hal yang sama juga terjadi di Salatiga fenomena pengusaha perempuan berskala mikro baru saja terjadi bahkan semakin banyak jumlahnya ketika terjadi krisis ekonomi tahun 1997. karena kebutuhan hidup semakin mendesak dan gaji suami sudah tidak mencukupi biasanya mereka akan berusaha meyakinkan suaminya untuk memperbolehkan mereka melakukan usaha. Sterotipe yang menyatakan bahwa perempuan hanya sebagai “konco wingking” sudah mulai terkikis. Akibat dari usia yang masih muda dalam menjalankan bisnis membuat hubungan pengusaha perempuan mikro dan menengah dengan pihak yang memberikan kredit (bank) masih kurang kuat hal ini berbeda dengan pengusaha laki-laki yang sudah memiliki hubungan yang relatif lebih lama dengan pihak bank. Hal ini membuat pihak bank lebih mudah memberikan kredit kepada pengusaha laki-laki karena sudah berpartner lebih lama sehingga rasa kepercayaan sudah terbentuk. Brau (2002) menyatakan bahwa lama tidaknya hubungan dengan pemberi kredit berpengaruh terhadap sedikit banyaknya jumlah kredit dan jangka waktu kredit.

Selain itu bidang usaha yang dipilih oleh pengusaha perempuan mikro dan menengah seringkali berkisar pada industri jasa dan sifatnya retail sedangkan pengusaha laki-laki tidak sehingga pihak bank seringkali beranggapan bahwa industri jasa yang bersifat retail kurang meyakinkan jika diberikan kredit. Haines dkk (1999) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan berkaitan dengan gender antara laki-laki dan perempuan yang memiliki industri yang berbeda dalam pemberian kredit oleh pihak bank.

Hal lain yang memungkinkan terjadinya bias gender dalam pengajuan kredit ke pihak bank adalah tingkat risiko. Tingkat risiko pengusaha perempuan mikro dan menengah lebih tinggi karena mereka masih terlalu muda dalam menjalankan bisnisnya, skala usaha yang lebih kecil, ukuran perusahaan yang lebih kecil dan jenis industri yang dipilih oleh pengusaha perempuan mikro dan menengah. Jikapun kredit tersebut diloloskan oleh pihak bank biasanya perempuan akan menanggung bunga yang lebih tinggi sebagai kompensasi risiko yang dianggap lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Haines dkk (1999) menyatakan bahwa pengusaha perempuan mikro dan menengah biasanya tidak diberikan kepercayaan kredit oleh pihak bank karena dianggap lebih berisiko.

Uraian di atas sudah diungkapkan bagaimana pihak perbankan sering kali mengalami bias gender dalam menganalisa kelayakan kredit pengusaha perempuan mikro dan menengah. Pertanyaan berikutnya bagaimana yang terjadi pada pengusaha perempuan mikro dan menengah apakah kekhawatiran pihak perbankan terhadap kelayakan bisnis mereka terbukti. Program For Eastern Indonesia SME Assistance (2008) menyatakan bahwa perempuan memiliki tingkat pengembalian yang cukup baik, bahkan lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Dengan demikian masih menjadi pertanyaan jika pihak bank masih saja mengalami bias gender dalam menyalurkan kredit mereka ke pengusaha perempuan mikro dan menengah karena terbukti perempuan memiliki tingkat pengembalian yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas beberapa hasil penelitian mengindikasikan bahwa proses kredit modal kepada pihak perbankan ternyata mengalami perbedaan diskriminasi gender antara pengusaha perempuan mikro dan menengah dan laki-laki yang terkait dengan profile dan karakteristik yang berbeda antara pengusaha perempuan mikro dan menengah dan laki-laki. Oleh karena itu penelitian tentang akses pendanaan untuk pengusaha menarik untuk diteliti lebih dalam lagi tentang apakah terjadi bias gender dalam memberikan keputusan pengajuan kredit oleh pihak bank

Untuk menjawab fenomena mengenai akses pendanaan dari pihak perbankan yang cukup sulit bagi pengusaha perempuan mikro dan menengah, maka dalam penelitian ini akan dilihat Apakah gender berpengaruh terhadap minat pengajuan aplikasi kredit kepada pihak perbankan?. Hal ini terkait dengan bias gender yang selama ini dirasakan oleh pengusaha perempuan mikro dan menengah ketika akan mencari sumber pendanaan eksternal dari bank.

Selain hal di atas bias gender juga dapat dilihat dari : Apakah gender berpengaruh terhadap jumlah pinjaman yang disetujui oleh pihak bank?. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Treichel dan Scot (2006) menyatakan bahwa jumlah kredit yang ditolak pihak bank lebih banyak untuk pengusaha perempuan mikro dan menengah dibandingkan dengan pengusaha laki-laki selain itu jumlah kredit untuk pengusaha perempuan mikro dan menengah juga lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki.

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menerangkan fenomena akses kredit yang masih sulit untuk pengusaha perempuan mikro dan menengah melalui pendekatan bias gender yang dimiliki oleh pihak perbankan dalam memberikan persetujuan kredit. Sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait untuk mengatasi masalah tentang hambatan permodalan, yang masih sering dialami oleh pengusaha perempuan mikro dan menengah dalam akses modal ke perbankan.

2. Kajian Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Berikut ini akan dijelaskan beberapa konsep penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

Pengusaha

Pengusaha adalah orang yang mampu mengolah sumber daya yang ada menjadi suatu produk yang mempunyai nilai; mencari keuntungan dari peluang yang belum dikerjakan orang lain (Peggy & Charles, 1999)

Bias gender

Bias gender adalah penilaian atau perlakuan yang berbeda terhadap seseorang berdasarkan jenis kelamin (www.legal-explanations.com).

Akses kredit

Akses kredit merupakan kemampuan seseorang untuk mendapatkan kredit dari pihak bank dalam jumlah tertentu, jangka waktu tertentu dan dengan tingkat suku bunga tertentu. (www.encyclopedia.com).

Bank

Bank adalah adalah suatu badan usaha yang memiliki wewenang dan fungsi untuk untuk menghimpun dana masyarakat umum untuk disalurkan kepada yang memerlukan dana tersebut.

Sebagai pihak penyalur dana, bank memiliki peran untuk memberikan kredit kepada masyarakat, khususnya bagi para pengusaha skala mikro dan menengah yang membutuhkan modal. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 10/PMK.05/2009 tentang Fasilitas Penjaminan Kredit Usaha Rakyat. Tapi pada kenyataannya masih banyak pengusaha mikro khususnya yang berjenis kelamin perempuan yang masih mengalami diskriminasi dalam melakukan akses kredit oleh perbankan. Dari sisi perbankan, mereka menyatakan bahwa pihak bank tidak mempertimbangkan perempuan sebagai sasaran utama produk-produk mereka, meskipun tingkat kelayakan kredit perempuan tidak jauh berbeda dari para debitur laki-laki. Pihak bank juga cenderung memandang rencana usaha perempuan lebih kritis dibandingkan dengan laki-laki karena dianggap risikonya lebih besar (Program For Eastern Indonesia SME Assistance ,2008). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa diskriminasi gender dalam penyaluran kredit oleh bank secara tidak langsung sudah terjadi.

Haines dkk (1999) menyatakan bahwa pengusaha perempuan mikro dan menengah biasanya tidak diberikan kepercayaan kredit oleh pihak bank karena dianggap lebih berisiko. Pengusaha perempuan mikro dan menengah dianggap memiliki risiko lebih tinggi karena tingkat umur bisnis yang dijalankan rata-rata lebih pendek dibandingkan dengan pengusaha laki-laki, sehingga pengalaman dalam mengelola bisnis juga lebih sedikit. Hal ini dimungkinkan terjadi karena pengusaha perempuan mikro dan menengah baru mulai menggeliat kiprahnya dalam dunia bisnis setelah terjadi kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Robb dan Wolken (2002) berpendapat bahwa pengusaha perempuan mikro dan menengah biasanya memiliki skala usaha yang lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki sehingga aset dan penjualan yang dimiliki juga lebih rendah. Oleh karena itu ketika mengajukan kredit dana ke bank akan mengalami kesulitan karena dianggap tidak cukup layak. Selain itu bidang usaha yang dipilih oleh pengusaha perempuan mikro dan menengah seringkali berkisar pada industri jasa dan sifatnya retail sedangkan pengusaha laki-laki tidak sehingga pihak bank seringkali beranggapan bahwa industri jasa yang bersifat retail kurang meyakinkan jika diberikan kredit

Pernyataan ini juga didukung oleh Coleman (2000) yang menyatakan bahwa perempuan pengusaha akan mengalami diskriminasi dalam melakukan kredit ke pada pihak bank.

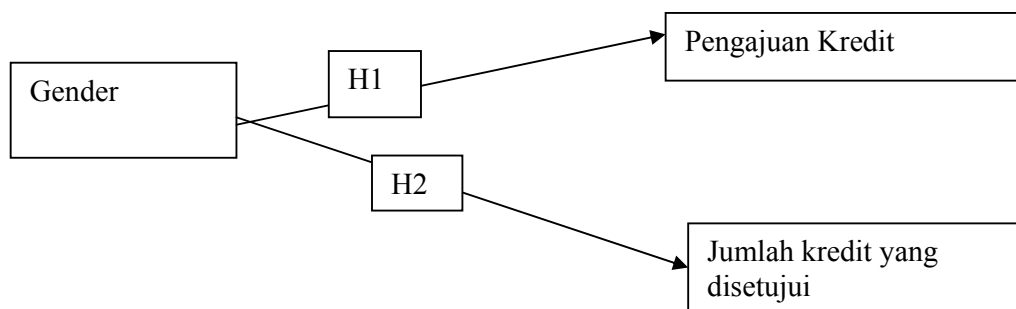
Diskriminasi ini bisa dalam bentuk penolakan usulan kredit ataupun jika diterima usulan kreditya maka jumlah dana yang disetujui jumlahnya relatif lebih sedikit. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Treichel dan Scot (2006) menyatakan bahwa jumlah kredit yang ditolak pihak bank lebih banyak untuk pengusaha perempuan dibandingkan dengan pengusaha laki-laki selain itu jumlah kredit yang disetujui oleh pihak bank untuk pengusaha perempuan mikro dan menengah juga lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1 : gender berpengaruh terhadap pengajuan kredit kepada pihak bank.

H2 : gender berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disetujui oleh pihak bank.

Untuk memperjelas uraian di atas dapat dilihat dalam kerangka pemikiran berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas bias gender dapat dilihat dari dua hal yaitu tingkat pengajuan kredit dan jumlah kredit yang disetujui berdasarkan gender yang dimiliki oleh pengusaha.

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jika ditinjau dari kegunaanya (*purpose of study*), penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dan penelitian eksplanatif karena dalam penelitian ini mencoba untuk menggali informasi dan menggambarkan adanya bias gender dalam aplikasi kredit. Selain itu juga akan dilihat bagaimana pengaruh gender terhadap minat pengajuan kredit kepada pihak bank dan keputusan bank untuk menerima atau menolak aplikasi kredit.

Penelitian ini dilakukan di daerah Salatiga, Propinsi Jawa Tengah dengan populasi pengusaha kecil dan menengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kondisi sosial dan perekonomian pengusaha yang dapat menggambarkan situasi penelitian. Pertimbangan lainnya adalah dari aspek kemudahan mengakses informasi (*manageable*). Pemilihan lokasi ini diharapkan bisa menggambarkan masalah penelitian yang telah dirumuskan

3.2. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survey langsung dilapangan dengan pedoman pada instrumen penelitian menggunakan kuisioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai laporan dan publikasi yang relevan dari penelitian. Pengisian kuisioner dilakukan dengan tehnik *interview* langsung kepada responden. Data dikumpulkan dengan tehnik *cross sectional* dimana data dikumpulkan pada saat yang sama tetapi tempatnya yang berbeda . Disamping itu, akan diteliti juga secara mendalam (*depth interview*) kepada pihak perbankan sebagai informasi penyeimbang dari hasil kuisioner

Populasi dari penelitian ini adalah pengusaha kecil dan menengah di Salatiga. Unit analisis dari penelitian ini adalah pengusaha kecil dan menengah di Salatiga. Sampel yang akan digunakan sebagai unit analisis akan diambil dengan menggunakan tehnik *purposive sampling* yang bertipe *judgement sampling*. Menurut Emory dan Cooper (1991), tehnik ini digunakan ketika peneliti secara teliti ingin memilih anggota sampel untuk memenuhi beberapa kriteria sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai dan untuk memenuhi kriteria gambaran populasi.

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan instrumen kuisioner. Dari hasil kuisioner tersebut kemudian diolah secara statistik menggunakan regresi logit. Regresi ini dipilih karena tipe variabel dependent dalam penelitian ini berupa katagori seperti ya dan tidak (melakukan kredit ke bank dan tidak melakukan kredit ke bank atau menyetujui dan menolak aplikasi kredit) sehingga menggunakan variabel dummy untuk mengolahnya. Regresi Logit digunakan untuk menjawab hipotesa 1. Sedangkan untuk hipotesa 2 digunakan regresi berganda. Untuk mendukung data kuisioner penelitian ini juga menggunakan *depth interview* sebagai informasi tambahan dalam membuat analisis.

Berdasarkan uraian di atas maka model yang dibuat adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 \dots\dots\dots(H1)$$

$$Y_2 = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 \dots\dots\dots(H3)$$

Keterangan

Y_1 : pengajuan aplikasi kredit (1= ya , 0 = tidak)

Y_2 : jumlah dana (dalam jutaan) yang disetujui oleh pihak bank

X_1 : gender (1= perempuan, 0 = laki-laki)

X_2 : Umur perusahaan

X_3 : jenis industri

X_4 : pendapatan

X_5 : *relationship* dengan pihak bank

Model di atas digunakan untuk menjawab hipotesis satu, dan dua dengan menggunakan variabel kontrol umur perusahaan, jenis industri, pendapatan dan *relationship* dengan pihak bank (Treichel dan Scot, 2006).

4. Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil olahan data maka didapatkan gambaran objek penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Objek Penelitian

Gender	Jml	Jenis Usaha	Jml	Relation	Jml	sumber dana	jml
Laki-laki	27	Konveksi	12	ada	30	Hutang	35
Perempuan	22	Makanan	22	tidak ada	22	Modal sendiri	17
		Fashion	10				
		Jasa	8				
Total	52	Total	52	Total	52	Total	52
rata-rata usia perush							
8 tahun							
rata-rata pendapatan							
193.453.000							

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa UKM yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki jenis kelamin laki-laki dan perempuan hampir berimbang dengan komposisi laki-laki yang lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan di daerah Salatiga sudah mulai melakukan wirausaha untuk membantu perekonomian keluarga. Jenis usaha yang paling banyak dalam penelitian ini adalah usaha makanan. Usaha makanan menjadi usaha yang paling banyak dipilih oleh pengusaha mikro dan menengah karena usaha ini relatif mudah untuk menjalankannya, dengan modal usaha yang juga relatif lebih sedikit dan keuntungan yang menjanjikan.

Sedangkan untuk hubungan dengan pihak bank (relation) kebanyakan dari mereka sudah memiliki hubungan dengan bank sebelumnya dalam hal pencairan kredit. Hal ini dapat saja terjadi karena rata-rata usia perusahaan mereka sudah relatif lama yaitu sekitar 8 tahun. Untuk pemenuhan sumber pendanaan pengusaha mikro dan menengah sudah mulai menggunakan hutang. Walaupun dalam kenyataannya sering kali hutang ini tidak digunakan untuk perluasan usa tetapi digunakan untuk konsumsi mereka seperti membeli motor, membayar sekolah anak, membangun rumah dan lainnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari survey, maka didapatkanlah hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil penelitian hipotesa 1

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	gender	-1.07	0.90	1.40	1.00	0.24	0.34
	umr_perush	0.03	0.07	0.24	1.00	0.63	1.03
	Jns_ush			1.62	3.00	0.65	
	Jns_ush(1)	-21.70	14098.46	0.00	1.00	1.00	0.00
	Jns_ush(2)	-23.16	14098.46	0.00	1.00	1.00	0.00
	Jns_ush(3)	-22.89	14098.46	0.00	1.00	1.00	0.00
	pendapatan	-2.26	1.03	4.83	1.00	0.03*	0.10
	Relation	3.17	1.87	2.87	1.00	0.09*	23.89
	Constant	22.90	14098.46	0.00	1.00	1.00	8837064405.49

Variable(s) entered on step 1: gender, umr_perush, Jns_

A ush, Pert_usaha, Relation.

Sumber: data olahan

Regresi di atas menggunakan regresi logit dengan variabel dependen (1= pengajuan kredit dan 0 = tidak mengajukan kredit) dan variabel independen X_1 = gender, X_2 = umur perusahaan, X_{31} = Usaha Konveksi, X_{32} = Usaha makanan, X_{33} = Usaha Fashion, X_4 = pendapatan, X_5 = Relation dengan pihak bank. Sehingga persamaan matematisnya adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \ln \frac{P(x1)}{1-p(x1)} = 22.90 - 1.07X_1 + 0.03X_2 - 21.70X_{31} - 23.16X_{32} - 22.89X_{33} - 2.26X_4 + 3.17X_5$$

$1-p(x1)$ adalah peluang untuk tidak melakukan aplikasi kredit perbankan dan $P(x1)$ adalah sebaliknya yaitu peluang untuk melakukan aplikasi kredit perbankan. Selanjutnya untuk mengetahui faktor mana yang paling berpengaruh dapat dilihat dari uji Wald atau tingkat sign (5%). Sedangkan untuk melakukan interpretasi dari regresi logit akan digunakan odds ratio. Penggunaan odds ratio ini untuk mempermudah intepretasi dari setiap koefisien dalam persamaan logit. Dalam SPSS odd ratio dapat dilihat dalam kolom Exp(B)

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa H1 ditolak. Hal ini dapat dilihat dari tingkat sign ada di atas 0.05 yaitu sebesar (0.24) untuk variabel gender. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dalam pengajuan kredit perbankan tidak ada perbedaan antara pengusaha perempuan dan pengusaha laki-laki. Walaupun demikian pengusaha laki-laki lebih memiliki peluang 0.34 kali lebih besar dibandingkan pengusaha perempuan dalam pengajuan kredit.

Tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam variabel gender ini dapat diakibatkan oleh beberapa alasan: (1) Peraturan BI NOMOR : 518 /PBI/2003 Tentang Pemberian bantuan teknis dalam rangka pengembangan Usaha Mikro dan kecil, (2) Peraturan Menteri Keuangan No. 10/PMK.05/2009 tentang Fasilitas Penjaminan Kredit Usaha Rakyat. Peraturan tersebut membuat bank menyalurkan sebagian keuntungan yang diperolehnya dalam bentuk kredit lunak untuk UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah). Beberapa bank BUMN seperti BNI

membuat sebuah program tentang kredit lunak kepada UMKM sebagai salah satu bentuk Corporate Social Responsibility (CSR) bank. Sehingga pihak bank gencar untuk melakukan aksi penyaluran kredit, beberapa diantaranya bahkan menggandeng beberapa lembaga yang bergerak dalam bidang pengembangan usaha kecil menengah sebagai kepanjangan tangan pihak bank untuk penyaluran kredit ini. Hal ini dilakukan karena bank merasa bahwa lembaga ini lebih tahu karakteristik usaha UKM sehingga terjadi sinergi yang bagus antara bank dan UKM . Berdasarkan hasil interview ke beberapa pengusaha yang mendapatkan kredit mereka menyatakan bahwa kredit ini didapatkan karena ada “paksaan” dari pihak bank untuk mengambil pinjaman. Sehingga sering kali penggunaan dana ini melenceng dari tujuan awal (pengembangan usaha) yang akhirnya digunakan untuk kebutuhan konsumsi.

Sedangkan variabel lain yang signifikan adalah pendapatan (dilihat dari sig<0.05) dan juga relasi dengan bank (dilihat dari sig<10%). Hal ini berarti peluang untuk mengajukan kredit ke pihak bank akan lebih besar bagi perusahaan yang memiliki pendapatan yang tinggi dan juga memiliki relasi dengan pihak bank sebelumnya. Para pengusaha merasa lebih percaya diri ketika akan melakukan pengajuan aplikasi kredit kepada pihak bank ketika pendapatan mereka bagus dan sebelumnya sudah memiliki hubungan dengan pihak bank tersebut.

Berdasarkan uraian di atas didapatkan hasil bahwa untuk pengajuan aplikasi kredit tidak mengalami bias gender. Untuk selanjutnya akan dilihat lebih dalam lagi dari sisi perbankan yang akan mengucurkan kredit apakah akan terjadi bias gender terhadap jumlah dana yang disetujui untuk dipinjamkan kepada pengusaha UKM. Berikut ini hasil analisisnya.

Tabel 3. Hasil Penelitian Hipotesa 2

Coefficients(a)

Model		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Beta		
1.00	(Constant)	1.99	0.39	0.70
	gender	0.40	2.00	0.55*
	Umr_ush	-0.02	-0.14	0.89
	Penpt	-0.21	-1.30	0.20
	Jns_konvk	0.32	1.09	0.28
	jns_mkkn	0.05	0.16	0.87
	jns_fash	0.21	1.09	0.29
	relasi	0.42	2.05	0.05*
a	Dependent Variable: jmldana_jt			
	R Square	0.62		
	F test	0.00		

Sumber: data olahan

Dari hasil regresi di atas maka model regresi adalah:

$$Y = 1.99 + 0.4X_1 - 0.002X_2 - 0.21X_3 + 0.32X_4 + 0.05X_5 + 0.21X_6 + 0.42X_7$$

Dimana X_1 = gender, X_2 =umur perusahaan, X_3 =pendapatan, X_4 = konveksi, X_5 = fashion, X_6 = relasi dengan bank

Berdasarkan hasil regresi berganda di atas dapat dilihat bahwa H2 terbukti. Hal ini berarti terdapat perbedaan jumlah kredit (dana) yang disetujui oleh bank untuk pengusaha perempuan dan laki-laki dengan tingkat sig < 0.1. Pihak bank ternyata dalam menyetujui jumlah kredit para debiturnya mengalami bias gender. Pengusaha laki-laki jumlah dana kredit yang disetujui lebih tinggi Rp400.000 dibandingkan dengan pengusaha perempuan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Coleman (2000) yang menyatakan bahwa perempuan pengusaha akan mengalami diskriminasi dalam melakukan kredit ke pada pihak bank. Diskriminasi ini bisa dalam bentuk penolakan usulan kredit ataupun jika diterima usulan kreditya maka jumlah dana yang disetujui jumlahnya relatif lebih sedikit. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Treichel dan Scot (2006) menyatakan bahwa jumlah kredit yang disetujui oleh pihak bank untuk pengusaha perempuan mikro dan menengah juga lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki.

Bias gender di atas terjadi karena bank merasa pengusaha perempuan lebih berisiko, karena umur perusahaan dan skala usahanya biasanya lebih kecil dibandingkan dengan pengusaha laki-laki sehingga jumlah dana kredit yang disetujui pun lebih kecil dibandingkan dengan pengusaha laki-laki

Selain gender variabel lain yang dapat mempengaruhi jumlah dana kredit yang disetujui bank adalah relasi dengan sig <0.1. dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan sebelumnya dengan pihak bank dapat berpengaruh terhadap jumlah dana kredit yang disetujui. Semakin baik hubungan pengusaha dengan pihak bank di masa lalu maka pihak bank semakin memberikan kepercayaan kepada pengusaha tersebut. Untuk melihat apakah terdapat hubungan antara gender dan relasi dengan pihak bank dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Crosstabs Antara Gender Dan Relation

gender * RELATION Crosstabulation
Count

		RELATION		Total
		TIDAK ADA	ADA	
gender	Perempuan	16.00	3.00	19.00
	LAKI-LAKI	3.00	13.00	16.00
Total		19.00	16.00	35.00

Sumber: data loan

Tabel 4 menyatakan bahwa pengusaha perempuan cenderung untuk tidak memiliki relasi dengan pihak bank, sedangkan pengusaha laki-laki cenderung memiliki relasi dengan pihak bank. Kenapa hal ini dapat terjadi? usia yang masih muda dalam menjalankan bisnis membuat hubungan pengusaha perempuan mikro dan menengah dengan pihak yang memberikan kredit (bank) masih kurang kuat. Hal ini berbeda dengan pengusaha laki-laki yang sudah memiliki

hubungan yang relatif lebih lama dengan pihak bank . Hal ini membuat pihak bank lebih mudah memberikan kredit kepada pengusaha laki-laki karena sudah berpartner lebih lama sehingga rasa kepercayaan sudah terbentuk. Brau (2002) menyatakan bahwa lama tidaknya hubungan dengan pemberi kredit berpengaruh terhadap sedikit banyaknya jumlah kredit dan jangka waktu kredit. Sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya

5. Penutup

Berdasarkan hasil analisa di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Bias gender tidak terjadi ketika seorang pengusaha memutuskan untuk melakukan aplikasi kredit pada pihak bank atau tidak. Hal ini terjadi karena pihak perbankan akhir-akhir ini memiliki program yang cukup gencar untuk memberikan bantuan dana kepada para pengusaha mikro dan menengah karena adanya peraturan menteri keuangan dan peraturan BI yang mensyaratkan akan hal tersebut. Bias gender justru terjadi ketika pihak bank memutuskan berapa jumlah dana yang disetujui untuk diberikan hutang. Pihak bank masih memandang pengusaha perempuan lebih berisiko dibandingkan dengan pengusaha laki-laki sehingga jumlah dana yang disetujui menjadi berbeda antara keduanya. Selain gender variabel lain yang berpengaruh terhadap dana kredit yang disetujui adalah relasi. Semakin baik relasi pengusaha terhadap pihak bank, maka bank akan semakin percaya terhadap pengusaha tersebut. Oleh karena itu hendaknya pengusaha perempuan sudah sebaiknya membangun relasi dengan pihak perbankan agar kepercayaan dari pihak bank mulai timbul.

Penelitian ini masih terbatas dalam melakukan pengukuran bias gender. Untuk penelitian mendatang disarankan menggunakan pengukuran seperti perbedaan dalam memberikan jatuh tempo kredit dan perbedaan tingkat suku bunga kredit antara pengusaha perempuan dan laki-laki dalam mengakses kredit perbankan. Untuk mendapatkan tambahan informasi yang lebih mendalam penelitian mendatang juga dapat menambah informasi data dari pihak bank.

Daftar Referensi

- Brau, J. C (2002) Do Bank price owner manager agency cost? An examination of small business borrowing, *Journal of Small Business Management*, 140, pp 273-286.
- Chaganti, R., DeCarolis, D. and Deeds, D. (1995) Predictors of capital structure in small ventured, *Entrepreneurship Theory and Practice*, 20, pp 7-18
- Coleman, S. (2000) Access to capital and term of credit: a comparison of man and women-owned small business, *Journal of Small Business Management*, 38, pp37-52.
- Coleman, S. and Carsky, M. (1996) Understanding the market of women owned small business, *Journal of Retail Banking Services*, 18, pp 47-49.
- Emory, C. William and Donald R.Cooper.1991, "Business Research Methods".Fourth Edition. Richard D. Irwin, Inc.
- Haines, G. H. Jr, Orser,b. J. and Riding a. L 91999) Myth and realities : an empirical study of bank and the gender of small business clients, *Canadian Journal of Administrative Science* , 16, pp 291-307.

- Kuehl, Charles dan Peggy Lambing, 1999, "Entrepreneurship", PrenticeHall
- Mahastanti. L dan Nugrahanti, Yeterina (2008). Peranan Women Co-Entrepreneur dalam pengembangan bisnis (studi kasus pengusaha kerupuk daerah Tuntang Kabupaten Semarang). Call fo paper Seminar National Ilmu Manajemen Universitas Islam Indonesia. Program For Eastern Indonesia SME Assisten, (2008) Akses ke pendanaan bagi perempuan pengusaha di Indonesia. Ringkasan Eksekutif.
- Robb, A. and Wolken, J. (2002) Firm Owner, and financing characteristic: differencies between female and male small business, working paper.
- Sahnan, 2009, Wanita Pebisnis Jadi Barometer Kesetaraan Gender, www.depkop.go.id (diunduh pada 1 Maret 2010)
- Treichel. M and Scoot. J. (2006). Women Owned Business and access to bank credit : Evidence from three survey since 1987. *Journal Venture capital*, 8, pp 51-67.
- Anonim, definisi akses kredit, www.encyclopedia.com, diunduh pada 1 Maret 2010
- Anonim, definisi bias gender, www.legal-explanations.com, diunduh pada 1 Maret 2010

